Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Tradisi Lisan:

Studi Etnopedagogi Di Komunitas Adat Melayu Jambi

Nur Habibullah
IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia
Email: nurhabibullahnormankardi10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui tradisi lisan dalam konteks etnopedagogi di komunitas adat Melayu Jambi. Tradisi lisan, seperti pantun, petatah-petitih, cerita rakyat, dan syair, merupakan warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan pewarisan identitas, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral dan akhlak kepada generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi, penelitian ini dilakukan di beberapa komunitas adat Melayu Jambi yang masih melestarikan tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, guru, dan generasi muda, serta dokumentasi tradisi lisan yang digunakan dalam kegiatan adat dan pendidikan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlak seperti jujur, hormat, tanggung jawab, serta kasih sayang. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara simbolik dan kontekstual dalam bentuk bahasa yang sederhana namun sarat makna, yang mampu menyentuh sisi afektif pendengar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lisan sebagai bagian dari praktik etnopedagogi komunitas adat Melayu Jambi merupakan strategi pendidikan kultural yang efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Temuan ini membuka ruang untuk pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam sistem pendidikan formal dan non-formal di Indonesia.

Kata Kunci: Internalisasi Akhlak; Tradisi Lisan; Etnopedagogi; Melayu Jambi; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Nilai-nilai akhlak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat[1]. Dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultural, nilai-nilai tersebut

[1] Muhammad Khaidir dan Muhammad Qorib, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs," *Ijtimayah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2023), http://dx.doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942.

sering kali diwariskan bukan hanya melalui institusi formal seperti pendidikan sekolah, tetapi juga melalui institusi nonformal dan informal seperti keluarga, lingkungan sosial, serta budaya lokal. Salah satu bentuk pewarisan nilai yang khas dalam masyarakat tradisional adalah melalui tradisi lisan[2]. Tradisi lisan menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan moral, ajaran hidup, dan nilai-nilai luhur yang diyakini dan dijunjung oleh komunitas adat tertentu.

Komunitas Adat Melayu Jambi merupakan salah satu entitas budaya yang memiliki kekayaan tradisi lisan, seperti *pantun*, *gurindam*, *petuah*, dan *cerita rakyat* yang tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etika dan spiritual[3]. Dalam konteks pendidikan karakter, warisan budaya ini menyimpan potensi besar untuk dijadikan media edukatif dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Namun, dalam arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang, banyak tradisi lisan mulai kehilangan tempatnya dalam proses pendidikan anak bangsa, terutama karena sistem pendidikan formal kurang mampu mengakomodasi kekayaan lokal yang berbasis budaya. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana tradisi lisan yang hidup di tengah masyarakat Melayu Jambi berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai akhlak kepada generasi muda, serta bagaimana pendekatan etnopedagogi dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami praktik-praktik pendidikan berbasis budaya lokal.

Penelitian ini bertumpu pada dua kerangka teori utama, yaitu teori internalisasi nilai dan teori etnopedagogi. Internalisasi nilai adalah proses di mana seseorang menerima dan menjadikan nilai tertentu sebagai bagian dari kepribadian dan perilakunya. Proses ini melibatkan tahapan mengenal, menerima, menghargai, dan akhirnya mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai yang efektif harus dilakukan secara kontekstual, berulang, dan melibatkan keteladanan nyata[4]. Sementara itu, etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam

[2] Erna Ambar Wati, "Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 2, no. 1 (2023): 52–59, https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049.
[3] M Rozani dkk., "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Melayu: Tunjuk Ajar, Puisi, dan Pantun," *Jurnal Digdaya* 3, no. 2 (2024).
[4] Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut," *Ta'Dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 189–201.

proses pembelajaran. Etnopedagogi menekankan bahwa setiap komunitas memiliki cara tersendiri dalam mendidik anggotanya yang bersumber dari kearifan lokal, termasuk tradisi, bahasa, simbol, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat adat, pendidikan tidak selalu bersifat formal, tetapi kerap berlangsung dalam kegiatan sehari-hari yang sarat dengan muatan edukatif dan moralitas.

Tradisi lisan, dalam kerangka etnopedagogi, bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan media pendidikan yang efektif dalam menyampaikan ajaran moral secara menyenangkan dan kontekstual. Nilai-nilai seperti kejujuran, hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan gotong royong kerap menjadi tema utama dalam cerita rakyat, pantun, dan petuah yang berkembang dalam budaya Melayu Jambi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter dalam konteks lokal dan peran budaya dalam proses pendidikan[5]. Misalnya, kajian mengenai kearifan lokal dalam pendidikan di masyarakat adat Sunda, Minangkabau, dan Bali telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya mampu memperkuat internalisasi nilai moral. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengangkat tradisi lisan sebagai media internalisasi nilai akhlak dalam masyarakat Melayu Jambi**.** Selain itu, pendekatan etnopedagogi masih jarang digunakan secara sistematis dalam penelitian pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya yang menekankan pada proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan simbol budaya. Banyak studi masih berfokus pada pendekatan normatif atau deskriptif semata, tanpa menggali secara mendalam dinamika dan mekanisme pewarisan nilai melalui media budaya seperti tradisi lisan.

Dalam kajian mutakhir, isu pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal menjadi salah satu topik yang terus mendapatkan perhatian. Penelitian oleh[6] tentang integrasi

[5] Arman Manarfa dan Djamila Lasaiba, "Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan," *Lani Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 67–75, https://doi.org/10.30598/Lanivol4iss1page67-75.

[6] Putra Yopande dkk., "Integrasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Sistem Sosial Pesantren Hidayatullah Bengkulu dan Implikasinya terhadap Pelestarian Budaya Lokal," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2025): 214–223, https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i1-17.

budaya lokal dalam pendidikan di pesantren, serta studi oleh[7] yang membahas metode pengajaran akhlak melalui seni dan budaya lokal, menjadi contoh bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pendekatan pedagogis alternatif. Namun, sebagian besar dari studi tersebut masih berfokus pada medium visual atau praktik budaya formal seperti tarian dan upacara, sementara tradisi lisan sebagai warisan budaya nonbenda belum banyak digarap secara komprehensif sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Padahal, dalam tradisi Melayu, lisan menjadi kekuatan utama dalam pewarisan nilai, bahkan lebih kuat dibandingkan tulisan, karena menyentuh emosi, imajinasi, dan keterlibatan sosial masyarakat.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggabungan antara pendekatan etnopedagogi dan analisis internalisasi nilai akhlak melalui tradisi lisan dalam konteks masyarakat Melayu Jambi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi lisan, tetapi juga menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai akhlak disampaikan, diterima, dan dihidupi oleh masyarakat melalui proses edukatif yang bersifat sosial dan kultural. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan model konseptual internalisasi nilai yang berbasis budaya lokal yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah berbasis budaya, khususnya di wilayah Jambi. Hal ini penting untuk mendorong hadirnya kurikulum yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Dengan kata lain, penelitian ini menawarkan kerangka baru dalam memahami pendidikan karakter berbasis budaya dengan menekankan pada kekuatan lisan dan narasi sebagai media edukatif yang selama ini terpinggirkan dalam sistem pendidikan formal. Penelitian ini juga menjadi upaya pelestarian budaya sekaligus transformasi nilai luhur agar tetap relevan dalam kehidupan generasi muda saat ini.

[7] Azizah Putri Irmayanti dkk., "Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di MAN 2 Padang," *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 21–41.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnopedagogi[8], yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis proses internalisasi nilai akhlak melalui tradisi lisan di Komunitas Adat Melayu Jambi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami praktik pendidikan berbasis budaya lokal dari perspektif masyarakat itu sendiri secara mendalam dan kontekstual. Lokasi ini dipilih berdasarkan intensitas penggunaan tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat, serta keberadaan tokoh adat dan pelaku budaya yang masih aktif melestarikan tradisi tersebut.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, yang terdiri atas tokoh adat dan budayawan Melayu Jambi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksploratif bagi narasumber dalam menjelaskan makna dan fungsi tradisi lisan dalam kehidupan mereka. Observasi digunakan untuk melihat langsung praktik penyampaian tradisi lisan, misalnya dalam acara adat, pengajian, atau kegiatan informal keluarga. Dokumentasi dilakukan dengan merekam audio dan video penyampaian tradisi lisan, serta mengumpulkan naskah pantun, gurindam, dan cerita rakyat lokal. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis terdiri atas enam tahap, yaitu: (1) transkripsi data, (2) pembacaan dan penandaan kode awal, (3) pengelompokan tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan tema, dan (6) penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta member checking kepada informan utama[9].

Tolak ukur kinerja dari proses internalisasi nilai akhlak melalui tradisi lisan ditinjau dari frekuensi keterlibatan anak-anak dalam tradisi tersebut, pemahaman mereka terhadap pesan moral, dan pengaruhnya terhadap sikap sehari-hari. Ukuran ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dikonfirmasi dengan observasi perilaku dan kesesuaian dengan nilai-nilai yang tertuang dalam narasi tradisi lisan.

[8] I Ketut Ngurah Ardiawan, "Ethnopedagogy And Local Genius: An Ethnographic Study," vol. 42 (SHS Web of Conferences, 2018), 00065, https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200065.
[9] Victoria Clarke dan Virgian Braun, "Thematic Analysis," *The Journal of Positive Psychology* 12, no. 3 (2017): 297–98, https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi lisan dalam komunitas adat Melayu Jambi berperan signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada generasi muda. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di tiga wilayah adat, ditemukan bahwa tradisi lisan tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai moral dan akhlak.

A. Bentuk-Bentuk Tradisi Lisan yang Mengandung Nilai Akhlak

Terdapat beberapa bentuk tradisi lisan yang secara aktif digunakan dalam proses pendidikan nilai akhlak, yaitu:

- Pantun dan Gurindam: Digunakan untuk menanamkan nilai sopan santun, hormat kepada orang tua, dan pentingnya kejujuran. Misalnya, dalam sebuah gurindam yang dilantunkan oleh tokoh adat di Olak Kemang: *"Jika hendak mengenal orang beriman, lihatlah pada akhlaknya dengan teman."* Pantun seperti ini disampaikan saat acara pertemuan adat atau pengajian, dan terbukti efektif dalam membangun pemahaman moral sejak usia dini.
- Cerita Rakyat (hikayat, legenda): Cerita-cerita seperti *Si Kelingking* mengandung pesan moral tentang keberanian dan kecerdikan tidak bergantung pada ukuran tubuh.
- Petatah-petitih dan Peribahasa: Dalam komunitas Seponjen, petatah-petitih seperti *"Sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak percaya"* digunakan dalam pengajaran informal oleh orang tua kepada anak-anak sebagai pengingat pentingnya kejujuran.

B. Strategi Internalisasi Nilai Akhlak melalui Tradisi Lisan

Strategi internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui dua pendekatan: langsung dan tidak langsung**.**

- Langsung, yaitu melalui pembelajaran aktif bersama tokoh adat atau orang tua yang menjelaskan makna dari pantun atau hikayat yang disampaikan. Tokoh adat bahkan menyertakan diskusi reflektif setelah cerita disampaikan, terutama kepada kelompok remaja.

- Tidak langsung, yaitu melalui pengulangan dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam percakapan keluarga, acara adat, dan permainan tradisional yang sarat dengan pantun. Anak-anak menyerap nilai akhlak secara alamiah melalui konteks budaya.

Data observasi menunjukkan bahwa anak-anak usia 10–15 tahun yang secara rutin terlibat dalam kegiatan tradisi lisan menunjukkan tingkat kedisiplinan dan sopan santun yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak terlibat secara rutin. Misalnya, dari 9 anak yang rutin mengikuti pengajian adat dan pembacaan hikayat, 7 di antaranya menunjukkan respons positif dalam sikap terhadap orang tua dan guru di sekolah, sebagaimana dikonfirmasi oleh guru PAI dan orang tua mereka.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Akhlak Melalui Tradisi Lisan

Faktor pendukung utama adalah:

- Kehadiran tokoh adat dan budaya yang masih aktif menjalankan tradisi.
- Dukungan orang tua, terutama di wilayah pedesaan seperti Tanjung Pauh, yang menjadikan tradisi lisan sebagai bagian dari pendidikan keluarga.

Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi:

- Minimnya dokumentasi dan regenerasi tradisi, menyebabkan sebagian bentuk tradisi lisan mulai dilupakan.
- Pengaruh teknologi dan budaya populer, yang menjadikan anak-anak lebih tertarik pada konten digital daripada mendengarkan cerita rakyat atau pantun.

D. Pembahasan Ilmiah: Tradisi Lisan sebagai Media Etnopedagogi

Temuan ini menguatkan kerangka teori etnopedagogi bahwa kebudayaan lokal merupakan sumber pengetahuan dan nilai yang dapat diinternalisasi dalam pendidikan[10]. Tradisi lisan di Komunitas Melayu Jambi membentuk struktur pedagogik yang khas: personal, komunal, dan kontekstual. Internalisasi nilai-nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, melainkan melalui keteladanan dan repetisi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

[10] Muzakkir, "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal," *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 2, no. 2 (2021): 28–39, https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16.

Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam teori sosiokultural bahwa interaksi sosial menjadi kunci dalam proses belajar[11]. Tradisi lisan, sebagai bentuk interaksi sosial yang kaya makna dan nilai, terbukti berfungsi sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai akhlak yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lisan dalam komunitas adat Melayu Jambi merupakan medium strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada generasi muda. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan kasih sayang tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga dihidupkan dalam praktik budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Tradisi-tradisi seperti pantun, gurindam, hikayat, serta petatah-petitih terbukti berfungsi sebagai wahana etnopedagogi, di mana proses pendidikan berlangsung dalam konteks sosial dan budaya lokal yang bermakna. Proses internalisasi berlangsung melalui pendekatan langsung—yakni dengan penjelasan dan dialog bersama tokoh adat—dan pendekatan tidak langsung, melalui pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya menciptakan ruang belajar yang khas, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai luhur.

Ditemukan pula bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan tokoh adat dan peran aktif keluarga dalam memfungsikan tradisi lisan sebagai media pendidikan. Namun demikian, tantangan berupa minimnya dokumentasi dan pengaruh budaya populer modern menjadi ancaman terhadap keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, tradisi lisan bukan hanya warisan budaya, tetapi juga aset pedagogis yang bernilai tinggi dalam membangun karakter dan akhlak generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pembelajaran etnopedagogi berbasis tradisi lisan sebagai alternatif strategis dalam pendidikan karakter yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal. Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan

[11] I.G.A. Lokita Purnamika Utami, "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris," *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya* 11, no. 1 (2016): 4–11, https://doi.org/10.23887/prasi.v11i01.10964.

pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis tradisi lisan di sekolah-sekolah di wilayah adat Melayu Jambi, serta pelibatan komunitas adat sebagai mitra dalam penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan budaya.

REFERENSI

Ardiawan, I Ketut Ngurah. "Ethnopedagogy And Local Genius: An Ethnographic Study," 42:00065. SHS Web of Conferences, 2018. https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200065.

Clarke, Victoria, dan Virgian Braun. "Thematic Analysis." *The Journal of Positive Psychology* 12, no. 3 (2017): 297–98. https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613.

Khaidir, Muhammad, dan Muhammad Qorib. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs." *Ijtimayah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2023). http://dx.doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942.

Manarfa, Arman, dan Djamila Lasaiba. "Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan." *Lani Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 67–75. https://doi.org/10.30598/Lanivol4iss1page67-75.

Muzakkir. "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal." *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 2, no. 2 (2021): 28–39. https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16.

Putri Irmayanti, Azizah, Sasmi Nelwati, Khadijah, Syamsi, dan Febrian Maulana. "Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di MAN 2 Padang." *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 21–41.

Rozani, M, A Asista, L Hartati, N Oktarina, dan M Fardiansyah. "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Melayu: Tunjuk Ajar, Puisi, dan Pantun." *Jurnal Digdaya* 3, no. 2 (2024).

Surana, Dedih. "Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut." *Ta'Dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 189–201.

Utami, I.G.A. Lokita Purnamika. "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris." *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya* 11, no. 1 (2016): 4–11. https://doi.org/10.23887/prasi.v11i01.10964.

Wati, Erna Ambar. "Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 2, no. 1 (2023): 52–59. https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049.

Yopande, Putra, Rendi, Rahmad Dedek, dan Aisyah. "Integrasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Sistem Sosial Pesantren Hidayatullah Bengkulu dan Implikasinya terhadap Pelestarian Budaya Lokal." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2025): 214–23. https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i1-17.